

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir terus mengalami peningkatan di setiap jenjang pendidikan. Tujuan pendidikan adalah untuk mewujudkan manusia secara utuh, yaitu bermutu dalam dimensinya yaitu kepribadian, intelektual dan kesehatannya melalui pendidikan. Mahasiswa perlu memiliki perilaku asertif karena beberapa alasan sebagai berikut yaitu sikap dan perilaku asertif akan memudahkan mahasiswa untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan seusianya maupun diluar lingkungannya secara efektif. Dengan kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan diinginkannya secara langsung, terus terang maka mahasiswa bisa menghindari munculnya ketegangan dan perasaan tidak nyaman akibat menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin diutarakannya (Ernawati, 2012).

Mahasiswa perlu memiliki perilaku asertif karena beberapa alasan sebagai berikut yaitu sikap dan perilaku asertif akan memudahkan mahasiswa untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan seusianya maupun diluar lingkungannya secara efektif. Dengan kemampuan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan diinginkannya secara langsung, terus terang maka mahasiswa bisa menghindari munculnya ketegangan dan perasaan tidak nyaman akibat menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin diutarakannya. Dengan memiliki sikap asertif, maka mahasiswa dapat dengan mudah mencari solusi dan penyelesaian dari berbagai kesulitan atau permasalahan yang dihadapinya secara efektif. Asertivitas akan membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya, memperluas wawasannya tentang lingkungan, dan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Asertif kepada orang lain yang bersikap atau berperilaku kurang tepat bisa membantu mahasiswa untuk memahami kekurangannya sendiri dan bersedia memperbaiki kekurangan tersebut (Anfajaya, 2016)

Mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi perlu aktif dalam kemajuan organisasinya. Dalam beorganisasi mahasiswa diharapkan dapat bersikap terbuka

terhadap ide-ide ataupun pendapat yang mereka miliki. Disamping bersikap terbuka, mereka harus dapat saling menghormati, menghargai dan memahami ide-ide ataupun pendapat dari anggota lain. Individu dalam peranannya sebagai mahasiswa, dituntut untuk menjadi lebih mandiri, mampu berinisiatif, lebih dewasa, dan lebih matang dalam berpikir dan berperilaku. Semua hal tersebut dapat dicapai bila individu dapat berinteraksi secara baik dan dapat mengungkapkan pendapat di depan umum (Anfajaya, 2016).

(Marini & Andriani, 2005) mengungkapkan salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan adalah mahasiswa dalam berorganisasi dituntut mampu untuk berperilaku asertif. Asertivitas merupakan suatu kepribadian dari seseorang yang diciptakan dari sikap dan bukan bawaan dari sejak lahir, sehingga suatu proses yang dapat menimbulkan kebiasaan terhadap pengaruh pembelajaran. Akan tetapi, dalam berperilaku asertif ketika seseorang dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan dituntut untuk jujur dan bersikap adil dan seimbang tanpa ada maksud untuk memanipulasi dari pihak yang lain (Hapsari, 2007).

Lovihan & Kaunang (2010) perilaku asertif adalah perilaku yang penuh ketegangan yang timbul karena adanya kebebasan emosi dari setiap usaha untuk membela hak-hak pribadi serta adanya keadaan yang efektif yang mendukung yang meliputi: mengetahui hak-hak pribadi, berbuat sesuatu untuk mendapat hak tersebut dan melakukan hal tersebut sebagai usaha untuk mencapai kebebasan emosi. Anindyajati & Karima (2004) mengatakan bahwa perilaku asertif adalah individu yang bertingkah laku untuk melakukan pencapaian terhadap keinginannya, tidak ada dorongan dari orang lain dan melakukan sesuatu dengan nyaman.

Abidin (2011) berpendapat bahwa ketika seseorang tidak mampu mengungkapkan gagasan, perasaan dan kebutuhan dengan benar dengan tidak memperdulikan hak-hak yang dimiliki dan membiarkan orang lain melanggar hak tersebut, maka seseorang tersebut dikatakan tidak berperilaku asertif. Perilaku yang tidak asertif ini biasanya bersifat emosional, tidak jujur dan tidak langsung, terhambat dan menolak diri sendiri. Individu yang tidak asertif membiarkan orang lain menentukan apa yang harus dilakukannya dan sering berakhir dengan

perasaan cemas, kecewa, bahkan kemudian berakhir dengan kemarahan dan perasaan tersinggung.

Karakteristik perilaku asertif adalah seseorang dapat memahami apa yang terjadi di dalam diri sendiri dengan baik dan mengetahui kemampuan yang dimiliki diri sendiri (Rohyati & Purwandari, 2015). Berdasarkan perilaku asertif itu mampu merencanakan tujuan hidupnya, mampu memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu mengambil keputusan (Widjaja & Wulan, 1998).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 9-10 April 2018 terhadap mahasiswa dan mahasiswi yang mengikuti organisasi di Fakultas Psikologi UNISSULA

Permasalahan tentang asertivitas juga terjadi di kalangan mahasiswa UNISSULA. Hal ini terbukti dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang beberapa masalah. Subjek pertama berinisial FR (21 tahun) yang mengikuti organisasi BEM di tingkat fakultas, mengatakan:

*“Awalnya dulu saya waktu pertama kali masuk BEM, waktu rapat organisasi gak PD mas dengan kemampuan saya dalam berbicara. Jujur mas, emang dari dulu saya gak PD kalo ngomong di depan orang banyak mas. Tapi lama kelamaan saya bisa ngomong, apalagi dulu saya disuruh nyalon jadi ketua BEM. Itu bikin saya jadi termotivasi untuk bisa ngomong di depan orang banyak, Dan sekarang saya udah percaya diri ngomong di depan orang banyak mas (hehehe)”*

Subjek kedua berinisial R (20 tahun) yang mengikuti organisasi SENAT di tingkat fakultas, seperti berikut:

*“Kalo aku mau berpendapat lihat orang-orangnya dulu mas, kalo temen seangkatan ya aku ngasih masukkan itupun gak sering mas. Aku takut kalo misal pendapatku gak didengar. Apalagi kalo sama katting mas, gak berani sama sekali. Takut salah hehehe*

Subjek ketiga berinisial DH (22 tahun) yang mengikuti organisasi AGGREGAT di tingkat fakultas, mengatakan:

*“Sejak awal aku ikut organisasi itu biar bisa ngomong PD di depan orang mas, tapi sampai sekarang masih gak PD PD mas (haha), ya kalo misal ada rapat gitu sih aku diem aja mas ngapain ngasih pendapat lha wong ngomong aja udah deg-degan mas, ya intinya kurang percaya diri lah mas, mending diem aja mas (hahaha)”*

Subjek keempat berinisial W (20 tahun) yang mengikuti organisasi ROHIS di tingkat fakultas, seperti berikut:

*“Ya awalnya ikut organisasi tu biar aku bisa PD mas kalo lagi ngomong di depan umum, tapi sampai sekarang ga PD PD (hehe), ya misal kalo ada rapat-rapat gitu aku ish diem aja aja mas ngapain ngasih pendapat lhawongkalo ngomong aja udah deg-degan mbak, jadi diem aja leboh aman (heheh)”*

Berdasarkan hasil wawancara dan survey dengan keempat subjek yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti melihat dari keempat subjek yang mengikuti organisasi BEM, SENAT, AGGREGAT, LEVIOSA dan ROHIS di tingkat fakultas merasakan hal yang sama yaitu kurang memiliki asertivitas dalam menyampaikan pendapat atau pemikiran di depan umum. Dapat penulis simpulkan bahwa hal ini disebabkan kurangnya rasa kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki dalam hal berbicara di depan umum.

Wahyuni (2014) mengatakan bahwa rasa kepercayaan diri (*self confidence*) adalah suatu keyakinan yang dimiliki individu akan kemampuan yang dimiliki untuk dapat menunjukkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana kita merasakan tentang diri kita sendiri, dan perilaku kita akan merefleksikan tanpa kita sadari. Kepercayaan diri bukan merupakan bakat (bawaan), melainkan kualitas mental, artinya kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan

Kepercayaan diri adalah percaya terhadap kemampuan diri sendiri. Nainggolan (2012) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah perasaan yakin dan mampu pada diri sendiri dalam melakukan apapun. Artinya bahwa percaya diri berasal dari keyakinan diri sendiri. Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran akan kemampuan yang dimiliki individu dan diri sendiri berarti yakin akan dengan kemampuan sendiri. Rewah dkk (2014) berpendapat bahwa jika seseorang yang memiliki keterampilan dalam berkomunikasi maka itu akan menjadi dasar yang baik bagi pembentukan sikap percaya diri. Menghargai pembicaraan orang lain, berani berbicara di depan umum, tahu kapan akan berganti topik pembicaraan dan mahir dalam berdiskusi adalah bagian dari keterampilan komunikasi yang bisa dilakukan jika individu tersebut memiliki rasa percaya diri.

Percaya diri termasuk dari bagian kehidupan individu yang sangat berharga. Tak sedikit orang merasa percaya diri di depan orang lain namun ketika individu tersebut merasa dunia tempat yang tidak nyaman dan menyulitkannya membuat individu merasa kurang percaya diri (Saputro & Suseno, 2009) . Dengan adanya rasa percaya diri yang tinggi maka akan membiasakan aktivis untuk bersikap positif dengan kemampuan yang individu milik dan tidak mudah terpengaruh oleh orang-orang disekitarnya (Kushartanti, 2009). Individu yang memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi akan merasa yakin dalam bertindak di lingkungan, meskipun lingkungan tersebut ternilai baru bagi individu tersebut (Suseno, 2009)

Penelitian yang serupa tentang asertivitas dengan judul “Efektifitas Pelatihan Resiliensi Terhadap Peningkatan Perilaku Asertif Mahasiswa FKIP UM Palangkaraya” disimpulkan bahwasanya adanya perbedaan asertivitas yang signifikan sebelum dan sesudah pelatihan resiliensi terhadap mahasiswa (Safitthy, 2015). Penelitian yang serupa tentang asertivitas dengan judul “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Asertivitas Pada Mahasiswa Aktivistis Unissula”, disimpulkan bahwasanya ada pengaruh positif antara kepercayaan diri dengan asertivitas pada mahasiswa aktivis (Muslihatun, 2013)

Penelitian kali ini, peneliti mencoba untuk meneliti tentang kepercayaan diri dengan asertivitas pada mahasiswa yang mengikuti organisasi di Unissula, Penelitian ini termasuk orisinal karena meskipun ada beberapa penelitian yang meneliti tentang asertivitas dan ada beberapa perbedaan yang membedakan dengan penelitian sebelumnya seperti variabel bebas penelitian ini adalah kepercayaan diri subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi di Unissula dan adanya perbedaan tempat yaitu Unissula Semarang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan asertivitas pada mahasiswa aktivis organisasi di Unissula Semarang”

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan asertivitas pada mahasiswa psikologi aktivis organisasi. Dalam penelitian ini peneliti berharap bahwa seberapa besar sumbangan atau peranan kepercayaan diri terhadap asertivitas.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkuat ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan. Diharapkan juga penelitian ini dapat menjadi dasar teoritis untuk pengembangan-pengembangan penelitian yang sama pada umumnya.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau pemahaman mengenai kepercayaan diri dengan asertivitas di bidang organisasi pada mahasiswa. Serta diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu memecahkan masalah yang berkaitan dengan asertivitas dalam menyampaikan pendapat pada mahasiswa yang mengikuti organisasi ditinjau dari kepercayaan diri.